

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua seharusnya bersyukur mendapatkan anak dengan keadaan apapun karena anak merupakan sebuah titipan Tuhan. Tidak semua orang tua mempunyai anak yang sempurna dari kecacatan fisik maupun mental. Orang tua akan merasakan sedih ataupun kecewa ketika memiliki anak yang mengalami intelektual disability (Sondakh, 2008).

Keterbelakangan mental adalah suatu kondisi yang merupakan ketidaknormalan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dengan ketidakmampuan untuk dirinya sendiri, yang muncul sebelum umur 18 tahun. Orang yang mengalami keterbelakangan rendah memiliki perkembangan serta kecerdasan yang rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan beradaptasi disekitar lingkungannya (Aden, 2010).

World Health Organization (WHO)(2011), terdapat sebanyak 15 % dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Menurut survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang retardasi mental di indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 (29,62%) orang adalah penyandang tuna netra 472.855 (7,86%) orang penyandang tuna rungu wicara, 402.817 (6,70%) orang mengalami retardasi ganda.

Anak dengan *intellectual disability* di yogyakarta tercatat 3.153 anak (13,38 %) merupakan anak *intellectual disability* sedangkan jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada adalah 76 SLB baik negeri maupun swasta (DIKPORA Provinsi DIY, 2015). Berdasarkan data dari dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2015, untuk total jumlah retardasi mental di Yogyakarta sebanyak 7403. Kasus retardasi mental dimasing-masing wilayah provinsi DIY sebagai berikut: kota Yogyakarta 441 orang (5,95%), Kabupaten Kulonprogo 1224 orang (16,53%), Kabupaten Gunung Kidul 1873 orang (24,81%), Kabupaten Bantul 1656 (22,36%) dan Kabupaten Sleman 2245 orang (30,32%) (Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015).

Anak yang mengalami *intellectual disability* usia sekolah merupakan anak dengan kemampuan *intellectual* dibawah rata-rata. Hal ini ditandai dengan keterbatasan kemampuan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial baik di sekolah umum maupun sekolah khusus. Periode usia sekolah, merupakan periode

yang dimulai masuknya anak ke lingkungan sekolah yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain. Anak yang tidak memiliki kelainan akan mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak dan bergabung ke dalam kelompok sebayanya, yang menjadi hubungan dekat pertama di luar keluarga (Suparno, 2010).

Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Orang tua lebih memperhatikan kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan oleh anak seperti gosok gigi, ganti baju, menaruh sepatu dirak dan makan sepulang sekolah. Orang tua lebih banyak berperan dalam menanamkan segala tindakan yang nyata sehari – hari termasuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur dan kebiasaan lainnya (Miranda, 2013).

Menurut Wardani, Suriadi & Fauzi, (2015) orang tua yang memiliki anak dengan *intellectual disability* berperan penting dalam proses perkembangannya. Sedangkan menurut Mawardah U, Siswati & Faridah H (2012) orang tua yang memiliki anak *intellectual disability* mempunyai tanggung jawab lebih di bandingkan anak normal antara lain mengajarkan, menasehati dan menghadapi lingkungan sosial oleh sebab itu pola asuh orang tua sangat penting bagi anak yang mengalami gangguan mental khususnya *intellectual disability*.

Menurut Supar, (2014) terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak dengan *intellectual disability*. Orang tua yang tidak menerima anaknya mengalami *intellectual disability* akan mempengaruhi faktor psikologis. Orang tua yang merasa stres memiliki anak penyandang *intellectual disability* akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam merawat anaknya. Selain itu sebagian orang tua akan menghindari kontak sosial dengan anaknya karena malu dan sebagian lainnya orang tua akan bersikap *over protective* dan bersikeras untuk membantu segala kegiatan anak walaupun sebenarnya anak dapat melakukannya sendiri (Novita & Dwierya, 2016).

Dampak pada anak *intellectual disability* yang mendapatkan pola asuh kurang baik pada orang tuanya akan mengakibatkan gangguan psikologis, rendah diri serta hambatan dalam melaksanakan fungsi sosial, kekerasan seks cenderung menjadi pemalu, dan menyendiri (Safrudin, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Di SLB Bakti Siwi Sleman tanggal 07 Februari 2018, didapatkan data sebanyak 35 siswa siswi dengan masalah *intellectual disability*. Usia anak sekitar 7- 40 tahun yang terdiri dari tingkat sekolah luar Biasa,

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa dan Sekolah Menengah Atas luar Biasa. Dari hasil wawancara 5 orang tua murid yang bersekolah di SLB Bakti Siwi Sleman di antara orang tua murid mengatakan mendidik anaknya dengan keras memarahinya jika anak sulit diperintah dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dirumah, seperti mandi dan makan, orang tua mengatakan mendidik anaknya dengan cara biasa saja karena anaknya memang sangat susah diatur dan jarang sekali mendengar nasehat dari orang tua, dan orang tua murid mengatakan dia sangat memanjakan anaknya, apapun mau anak selalu dia turuti. Berdasarkan studi pendahuluan diatas penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak (*Intellectual Disability*) Di SLB Bakti Siwi Sleman”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak (*intellectual disability*) Di SLB Bakti Siwi Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* Di SLB Bakti Siwi Sleman

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB bakti siwi sleman
- b) Diketahui pola asuh permisif yang di terapkan oleh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB bakti siwi sleman
- c) Diketahui pola asuh otoritatif/demokratif yang diterapkan oleh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB bakti siwi sleman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua berkaitan dengan anak *intellectual disability* dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan anak dan keluarga

2. Manfaat Praktis

a) Bagi orang Tua anak *Intellectual Disability*

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh kepada anak *intellectual disability* serta diharapkan orang tua dapat memahami dan menerapkan pola asuh benar sesuai pada anak retardasi mental.

b) Bagi Guru SLB Bakti Siwi Sleman

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pola asuh dengan anak *intellectual disability* Di SLB Bakti Siwi Sleman sehingga dapat memberikan informasi dan gambaran Pola Asuh Otoriter, Permisif, Otoritatif/ Demokratif,

c) Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharap dapat memberikan informasi kepada perawat keluarga maupun perawat anak tentang gambaran pola asuh orang tua terhadap anak dengan *intellectual disability* sehingga dapat menambah wawasan bagi seorang perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan dan konseling mengenai pola asuh pada orang tua dalam upaya peningkatan merawat anak.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi peneliti untuk memiliki salah satu gambaran pola asuh dengan menggabungkan dengan variabel lain.